

**Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Ilmu
Pengetahuan Sosial Menggunakan Model *Problem Based Learning* Siswa
Kelas IV
SDN I Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri**

Artikel Jurnal

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Rahmat Yulianto

NIM 11108247006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul “**Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas IV SDN I Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri**” yang disusun oleh Rahmat Yulianto, NIM 11108247006 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Pembimbing I

Mujinem, M. Hum
NIP.19600907 198703 2 002

Yogyakarta, Mei 2015

Pembimbing II

Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd
NIP. 19820425 200501 2 001

Reviewer Prodi

Sekar

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS IV SDN I KEPUHSARI, KECAMATAN MANYARAN, KABUPATEN WONOGIRI

IMPROVING THE ABILITY OF CRITICAL-THINKING IN SOCIAL STUDIES USING PROBLEM BASED LEARNING AT THE FOURTH GRADE OF SDN 1 KEPUHSARI, MANYARAN SUB DISTRICT, WONOGIRI REGENCY

Oleh: Rahmat Yulianto, Fakultas Ilmu Pendidikan, Email: rahmatyulianto01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Model *Problem Based Learning* siswa kelas IV SDN I Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri atas 2 siklus. Subjek penelitian sebanyak 23 siswa, 12 laki-laki, dan 11 perempuan. Teknik pengambilan data menggunakan observasi dan soal. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi berpikir kritis siswa & lembar observasi guru dan tes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN I Kepuhsari, pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa berada pada skor 322 dengan kategori cukup. Hasil pelaksanaan siklus II berdasarkan observasi kemampuan berpikir kritis siswa berada pada skor 407 dengan kategori berpikir kritis. Dengan demikian model *Problem based learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV SDN I Kepuhsari.

Kata kunci: berpikir kritis, ilmu pengetahuan sosial, *problem based learning*.

Abstract

The research aims to improve the ability of critical-thinking in Social Studies through Problem Based Learning at the fourth grade of SDN 1 Kepuhsari, Manyaran Sub district, Wonogiri Regency. This research is a Classroom Action Research, consists of two cycles. The subject of the research consists of 23 students; they are 12 boys and 11 girls. The research data were collected by using observation and test. The research instrument used observation sheet of student critical-thinking & teacher observation sheet and test. To analyze the data, the researcher applied the quantitative descriptive technique. The results of the research show that by applying Problem Based Learning at the fourth grade of SD N 1 Kepuhsari, in the first cycle the students ability of critical-thinking at the 322 score by sufficient category. And in the second cycle, the student ability of critical-thinking at the 407 score by critical-thinking category. Therefore, Problem Based Learning can improve the students' ability of critical-thinking at the fourth grade of SD N 1 Kepuhsari.

Keywords: critical-thinking, social studies, problem based learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD hendaknya bisa memberikan suatu aktifitas untuk mencapai suatu tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Pembelajaran diharapkan mampu melatih siswa menekankan kemampuan membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan dalam berfikir, hal ini sesuai dengan Enis (Sapriya, 2009:144) “berfikir kritis merupakan aktifitas berfikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini dan apa yang harus dilakukan”. Belajar melatih siswa berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, mendukung pengembangan keterampilan, serta memperoleh pengetahuan. Dengan pembelajaran yang demikian maka akan melatih siswa membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis. Tujuan berfikir kritis menurut Sapriya (2009: 144) adalah “untuk menilai suatu pemikiran menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan nilai tersebut”. Sedangkan dalam pembelajaran perlunya mengembangkan kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPS untuk para siswa di sekolah cukup beralasan. Hal ini sesuai dengan Sapriya (2009: 143) bahwa kemampuan berfikir kritis ini sangat dianjurkan oleh para ahli pendidikan ilmu sosial. Berfikir kritis juga memunculkan berfikir kreatif yang akan mengantarkan siswa lebih mendukung keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Berfikir kreatif akan menjadi berkembang disaat berfikir kreatif diterapkan. Berdasarkan hasil

pengamatan yang dilakukan bulan September 2013 pada saat berlangsungnya proses pembelajaran IPS diketahui bahwa pembelajaran masih kurang melibatkan siswa. Guru masih berperan dominan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru belum memberi kesempatan dalam pembelajaran untuk mendorong siswa berfikir kritis. selain itu siswa dalam pembelajaran IPS kurang aktif dalam mengembangkan kreatifitas berfikir dan bertindak, siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran untuk melakukan kegiatan analisis. Dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tersebut lebih mengarah pada ceramah atau menerangkan dan diakiri dengan mencatat. Siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS kurang menunjukkan kemampuan berfikir kritis dalam memahami materi yang telah diajarkan dan belum dapat memecahkan masalah sosial yang ada. Berbeda dengan saat pembelajaran yang lainnya siswa telah menunjukkan berfikir kritis dalam pembelajaran. Siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat pada siswa lain sehingga menyempitkan pemahaman tentang masalah yang dipelajarinya. Siswa dalam mempelajari IPS belum dibiasakan untuk melakukan kegiatan analisis terhadap fakta atau kenyataan, membuat generalisasi, mengordinasi dan mempertahankan ide, membuat komparasi, membuat kesimpulan dan memecahkan masalah. Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka perlu dilakukan sebuah tindakan untuk

meningkatkan berfikir kritis siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dimana dalam pembelajaran peserta didik diharapkan mengetahui masalah di awal pembelajaran sebagai pemicu proses pembelajaran. PBL akan dapat lebih memahami isi pelajaran, menantang kemampuan siswa, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, memahami masalah dalam dunia nyata serta mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Diharapkan dalam menggunakan model PBL tersebut dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi pada sebuah kelas. Penelitian ini merupakan PTK partisipan, yang dimaksud dengan PTK partisipan adalah apabila penelitian terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian penelitian terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, memantau, mencatat dan mengumpulkan data.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas IV SDN I Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Dimana pada kelas tersebut memiliki permasalahan saat pembelajaran IPS berlangsung. Permasalahannya adalah siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS menunjukkan kemampuan berfikir kritis dalam

memahami materi yang telah diajarkan. Meskipun dalam pembelajaran yang lain sudah menunjukkan kemampuan berfikir kritis.

Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi oleh guru yang bersangkutan yaitu guru kelas IV SDN IV Kepuhsari. Pertimbangan digunakannya kelas ini sebagai penelitian dikarenakan pembelajaran di kelas ini siswa kurang antusias sehingga terlihat pasif. Hal ini ditandai dengan siswa yang enggan bertanya kepada guru, mesti telah diberi kesempatan bertanya. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa, materi pelajaran dan guru kelas IV SDN I Kepuhsari. Adapun siswa dicermati sebagai objek ketika siswa yang bersangkutan sedang asik mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa tersebut berjumlah 23 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 11 siswa dan perempuan berjumlah 12 siswa. Materi pelajaran sebagai objek penelitian dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau menyampaikan materi sebagai bahan yang ditugaskan kepada siswa. Sedangkan guru sebagai objek penelitian dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar di kelas.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan antara lain:

Teknik Observasi, observasi yang dilakukan dengan cara partisipatif dimana pengamat ikut dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam pelaksanaan observasi pengamatan siswa menggunakan lembar

observasi berfikir kritis dan pengamatan terhadap guru menggunakan lembar observasi guru berdasarkan metode PBL.

Teknik tes, tes pada penelitian ini akan dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pembelajaran siklus berakhir.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama dua siklus pada materi masalah sosial.

Siklus I Tindakan Pertama

Kegiatan awal pada tindakan pertama proses pembelajaran dimulai guru dengan membuka pembelajaran oleh guru. Dilanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi serta pertanyaan. Apersepsi yang dilakukan dengan menunjukkan gambar pengemis dan gambar keluarga yang tinggal di pemukiman kumuh dengan mengajukan pertanyaan “apa yang menyebabkan orang dalam keadaan seperti gambar ini Guru kemudian membagi kelas menjadi lima kelompok dan meminta siswa untuk untuk berkelompok sesuai dengan anggotanya. Setelah siswa berkelompok kemudian guru menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian guru membagikan lembar LKS kepada tiap kelompok. Kegiatan inti dilakukan siswa dengan membaca dan memahami LKS dan menjawab pertanyaan sesuai dengan LKS.?”. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca permasalahan yang ada dalam bacaan secara berkelompok. Setelah

selesai siswa melakukan diskusi kelas yang dipandu oleh guru.

Siklus I Tindakan Kedua

Pada kegiatan ini guru memberikan pengarahan kepada siswa agar masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi. Pada saat diskusi guru melakukan bimbingan terhadap masing-masing kelompok secara merata untuk membantu kesulitan yang dialami siswa. Setelah diskusi selesai, guru melanjutkan dengan diskusi kelas. Diskusi kelas ditujukan untuk membahas hasil dari diskusi kelompok dan menyamakan persepsi terkait materi pengangguran. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam diskusi kelas, dan masing-masing kelompok menyampaikan simpulan diskusi mereka sebagai bentuk laporan dari diskusi kelompok.

Observasi

Berdasarkan data hasil observasi pada pembelajaran siklus I, diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

Guru telah menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Guru kurang memotivasi siswa dalam berdiskusi sehingga siswa dalam melakukan diskusi kelompok cenderung pasif apabila sudah ada teman yang menyampaikan pendapatnya.

Guru masih kurang membantu siswa saat siswa menyampaikan hasil diskusi.

Refleksi Tindakan Siklus

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I masalah-masalah yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan tindakan yang perlu diatasi atau diperbaiki antara lain:

1. Guru kurang memotivasi siswa dalam berdiskusi sehingga siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok cenderung pasif apabila sudah ada teman yang menyampaikan pendapatnya.
2. Guru masih kurang membantu siswa saat siswa menyampaikan hasil diskusi.
3. Siswa kurang dapat menganalisis informasi yang diberikan.
4. Siswa dalam menemukan berbagai alternatif solusi dari masalah kurang bisa menyampaikan kepada teman.
5. Dalam pembentukan kelompok siswa kurang bisa mengikuti perintah guru dalam berkelompok, sehingga siswa sering gaduh pada saat pembagian kelompok.
6. Saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas, guru harus menunjuk siswa untuk maju dikarenakan siswa kurang kesadaran untuk mempresentasikan hasil.

Melalui lembar observasi berpikir kritis, secara klasikal memperoleh skor 322 (lihat Data kemampuan berfikir kritis siswa siklus I) dengan kategori cukup kritis. Hasil ini belum sesuai dengan indikator keberhasilan minimal berada pada skor (368 – 460) dengan kategori kritis. Maka dilaksanakanlah siklus II agar tercapai indikator yang diharapkan.

Siklus II Tindakan Pertama

Siswa secara berkelompok mempelajari LKS yang dibagikan oleh guru serta berdiskusi memecahkan masalah yang diberikan. Disaat diskusi kelompok tersebut guru berkeliling

disetiap kelompok untuk memberikan bimbingan terhadap siswa dan kelompok yang mengalami kesulitan. Siswa dalam berdiskusi kadang timbul kegaduhan disebabkan saling berbeda pendapat dalam menentukan kesimpulan. Sehingga guru selalu mengingatkan agar siswa bisa mengontrol suaranya.

Setelah diskusi yang dilakukan selesai guru melanjutkan dengan diskusi kelas setiap kelompok telah siap dengan wakilnya untuk menyampaikan hasil diskusinya. Hanya ada dua kelompok yang guru harus membujuk untuk membacakan hasil diskusinya ke depan kelas. Dalam membacakan hasil diskusi kelompok terdapat variasi jawaban dari masing-masing kelompok.

Siklus II Tindakan Kedua

Kegiatan dilanjutkan dengan berkelompok sesuai dengan kelompok sebelumnya. Dalam berkelompok ini siswa siswa mulai melakukan dengan penuh kesadaran tanpa adanya permintaan pindah oleh siswa. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan kelompok. Selanjutnya siswa mengerjakan sesuai perintah dari LKS yang diterima dari guru dan didiskusikan bersama satu kelompok. Dalam diskusi ini siswa selalu berdiskusi dengan teman dalam memecahkan permasalahan. Terjadinya kerjasama ini ditandai dengan saling bertukar pendapat dalam memecahkan masalah satu demi satu. Guru selalu memberikan bimbingan dari kelompok satu kelompok ke kelompok yang lainnya. Siswa dalam melakukan diskusi tidak jarang menimbulkan kegaduhan yang membuat

guru mengingatkan kelompok yang kurang terkontrol dalam berdiskusi agar tetap menjaga suasana. kegiatan diskusi kelompok selesai dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh guru diskusi ini dilakukan untuk mengetahui pendapat masing-masing kelompok dari permasalahan yang dipelajari. Selama berlangsungnya presentasi ini guru berusaha untuk memotivasi siswa agar bertanya kepada kelompok yang presentasi.

Siklus II Tindakan Ketiga

Kegiatan ini dilakukan dengan melanjutkan presentasi dari enam kelompok yang tersisa. Selama presentasi berlangsung, guru berusaha untuk memotivasi siswa agar bertanya kepada kelompok yang presentasi. Guru memberikan penghargaan kepada siswa maupun kelompok yang aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan berupa pujian. Setelah kegiatan presentasi selesai, guru melanjutkan dengan diskusi kelas. diskusi kelas dilaksanakan guna menyamakan pendapat siswa dan menyampaikan materi yang belum muncul dalam diskusi kelompok. Dalam diskusi ini, siswa juga berusaha menjawab pertanyaan yang belum bisa dijawab oleh kelompok yang presentasi. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Observasi

Berdasarkan data hasil observasi pada pembelajaran siklus II diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru telah menyampaikan tujuan yang diikuti dengan pemberian motivasi kepada siswa.

- b. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar.
- c. Guru telah mendorong siswa dalam penyampaian hasil diskusi.

Refleksi

Berdasarkan hasil dari tindakan dari siklus II secara klasikal kemampuan berpikir kritis siswa telah memenuhi minimal indikator keberhasilan yang diinginkan dengan skor 407 (sumber lembar observasi berpikir kritis siswa siklus II), pada dengan kategori kritis. Maka diputuskan bahwa pelaksanaan siklus II telah dianggap cukup untuk mengambil kesimpulan dalam penelitian.

Pembahasan

Permasalahan inti dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SDN I Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri adalah kurangnya berpikir kritis dalam memahami materi yang telah diajarkan dan belum dapat memecahkan masalah sosial yang ada. Ketika sesekali diadakan diskusi siswa kurang antusias, kondisi yang demikian menyebabkan siswa mengalami kejenuhan, sehingga berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir dengan penerapan *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus. Dalam pelaksanaan tindakan siklus peneliti terlibat dari perencanaan, pelaksanaan penelitian, memantau, mencatat dan

mengumpulkan data. Pada awal pembelajaran siswa sampai akhir pembelajaran kelas IV SDN I Kepuhari sebanyak 23 siswa menjadi subjek dalam penelitian ini. Penelitian ini dikemas dalam materi “Masalah Sosial”. Berdasarkan materi tersebut, materi yang akan dibahas meliputi pokok bahasan kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kejahatan dan korupsi. Pada tindakan siklus I topik bahasan yang diambil yaitu kemiskinan dan pengangguran sedangkan pada tindakan siklus II topik bahasan yang diterapkan adalah kenakalan remaja, kejahatan dan korupsi. Dalam penyampaian materi setiap topik bahasan, peneliti mengacu pada kompetensi dasar dan setandar kompetensi kurikulum. Instrumen yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, lembar observasi berpikir kritis siswa, lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kelompok.

Tabel 1. Hasil observasi siklus I

Indikator	Persentase	Kriteria
Menganalisis Masalah	56,52%	Kurang
Menganalisis Masalah	53,62%	Kurang
Menemukan Penyebab Masalah	63,77%	Cukup
Menemukan berbagai alternatif solusi	53,62%	Kurang
Menyeleksi alasan dari berbagai alternatif solusi	56,52%	Kurang
Memilih alternatif pemecahan masalah	63,77%	Cukup
Menegaskan alasan solusi yang dipilih	56,52%	Kurang
Melatih strategi penerapan solusi	62,32%	Cukup

Keberhasilan dari tindakan yang diberikan dapat dilihat dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil tes tertulis. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan *Problem Based Learning* kategori cukup kritis pada siklus I dengan skor 322. Hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian dengan permasalahan selama tindakan berlangsung antara lain: guru kurang memotivasi siswa dalam berdiskusi sehingga siswa dalam melakukan diskusi kelompok cenderung pasif apabila sudah ada teman yang menyampaikan pendapatnya. Guru masih kurang membantu siswa saat siswa menyampaikan hasil diskusi. Siswa kurang bisa menganalisis informasi yang diberikan. Siswa dalam menemukan berbagai alternatif solusi dari masalah kurang bisa menyamp[aikan kepada teman. Dalam pembentukan kelompok siswa kurang bisa mengikuti perintah guru dalam berkelompok, sehingga siswa sering gaduh pada saat pembagian kelompok. Saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, guru harus menunjuk siswa untuk maju dikarenakan siswa kurang kesadaran untuk mempresentasikan hasil. Permasalahan tersebut yang mempengaruhi pelaksanaan tindakan siklus belum berhasil sehingga perlu diatasi atau diperbaiki selama pelaksanaan tindakan berikutnya.

Tabel 2. Hasil observasi siklus II

Indikator	Persentase	Kriteria
Menganalisis Masalah	71,01%	Cukup
Menganalisis Masalah	76,81%	Baik
Menemukan Penyebab Masalah	75,36%	Cukup
Menemukan berbagai alternatif solusi	73,91%	Cukup
Menyeleksi alasan dari berbagai alternatif solusi	72,46%	Cukup
Memilih alternatif pemecahan masalah	78,26%	Baik
Menegaskan alasan solusi yang dipilih	69,56%	Cukup
Melatih strategi penerapan solusi	62,32%	Cukup

Dengan berhasilnya mengatasi masalah selama pelaksanaan tindakan berlangsung meningkat menjadi kategori kritis pada siklus II dengan skor 407. Terjadinya peningkatan pada siklus II pada kategori kritis tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan. Sehingga penelitian tersebut telah dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini. Peningkatan berfikir kritis siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil tes tertulis siswa. Dengan demikian telah sesuai pernyataan Mulyani Sumanto dan Johar Permana (1999: 104) dengan tujuan *Problem Based Learning* bertujuan mengembangkan pengetahuan siswa untuk berfikir kritis.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN I Kepuhsari sebanyak 2 siklus dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS dengan materi masalah sosial. Selama pelaksanaan siklus I dilakukan

kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori berpikir cukup kritis dengan skor 322. Dengan memperhatikan kekurangan pada observasi terhadap guru dan siswa, Kekurangan-kekurangan yang mempengaruhi hasil dari siklus I tidak maksimal dapat diperbaharui pada siklus II. Sehingga pelaksanaan siklus II berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori berpikir kritis dengan skor 407. Dengan meningkatnya kategori berpikir kritis siswa pada siklus II tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN I Kepuhsari.

Saran

Berdasarkan beberapa kendala penelitian maka saran yang diusulkan untuk upaya perbaikan adalah sebagai berikut. Meskipun dalam penelitian ini dapat meningkat, hendaknya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilakukan pada materi yang lain. Siswa hendaknya lebih berperan aktif lagi dan guru lebih komunikatif terhadap siswa agar proses pembelajaran terjadi timbal balik antara guru dan siswa.

Daftar Pustaka

- Mulyani Sumanto & Johar permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Depdikbud, Proyek PGSD
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA